



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



Tantangan Kesetaraan terhadap Budaya Patriarki di Institusi Pendidikan: Perspektif Mahasiswi FPEB UPI

Ajeng Mulla Hanifah^{1*}, Irsa Nur Azizah Heryani², Reinata Luciana Firmansyah³, Nurti Budiyan⁴

¹²³⁴Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email Koresponden: ajengmulla21@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

Kata kunci:

Budaya patriarki,
Kesetaraan gender,
Tantangan sosial,
Institusi pendidikan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa Muslimah Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2023 terhadap tantangan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat memengaruhi peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, terutama dalam aspek sosial dan profesional. Sebanyak 64% responden setuju dengan pernyataan bahwa peran perempuan masih dibatasi oleh norma sosial, merasa dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan sering dikaitkan dengan kelemahan atau ketergantungan pada laki-laki. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar untuk mengatasi stereotip gender dan mendorong kesetaraan yang lebih inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkaya kajian tentang kesetaraan gender serta menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the perspectives of Muslimah students of the Faculty of Economics and Business Education (FPEB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) batch 2023 towards the challenges of gender equality in a patriarchal culture. Using a quantitative descriptive method, data were collected through questionnaires distributed to respondents. The results showed that patriarchal culture still strongly influences the role and position of women in society, especially in social and professional aspects. As many as 64% of respondents agreed with the statement that women's roles are still limited by social norms, feeling that they are considered less competent than men. The study also found that women are often associated with weakness or dependence on men. These findings suggest the need for greater efforts to address gender stereotypes and encourage more inclusive equality. This research is expected to make theoretical and practical contributions in enriching the study of gender equality as well as recommendations for educational institutions to create an environment that supports women's empowerment.

Keyword:

Patriarchal culture,
Gender equality,
Social challenges
Educational institution

Pendahuluan

Ketidaksetaraan gender sudah menjadi isu yang lama tidak terpecahkan. Hampir di seluruh penjuru dunia, baik itu negara berkembang hingga negara maju masih mengalami permasalahan ketimpangan gender yang berujung pada tingginya tingkat perilaku diskriminatif kepada kaum yang menjadi tersisihkan akibat ketimpangan tersebut, yaitu khususnya pada kaum perempuan. Salah satu faktor yang memengaruhi ketimpangan ini adalah sistem patriarki. Awalnya, istilah patriarki ini merujuk pada sistem keluarga yang dipimpin oleh seorang laki-laki (Bhasin, 1996). Seiring waktu, istilah patriarki berkembang menjadi konsep yang lebih luas untuk menggambarkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Pada penelitian (Aritonang, 2010) juga menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi.

Negara yang memiliki warisan budaya patriarki dari bangsa kolonialis salah satunya adalah Indonesia. Budaya tersebut masih meresap cukup kuat pada berbagai lapisan masyarakat, mereka percaya bahwa segala kendali itu berada di tangan laki-laki. Masih banyak kesalahpahaman mengenai peran perempuan dalam masyarakat, di mana mereka dianggap hanya bertugas dalam aspek reproduksi dan urusan domestik, seperti melahirkan dan mengurus rumah tangga. Perempuan memiliki keterbatasan dalam ruang geraknya dan diharapkan lebih banyak beraktivitas di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami (Nurmila, 2015). Perempuan juga sering dipersepsikan sebagai makhluk lemah, terbatas kemampuannya, dan lebih mengutamakan perasaan daripada logika sehingga dianggap tidak layak bekerja di sektor publik. Menurut penelitian (Halizah & Faralita, 2023) jika perempuan berkarier dan bersaing dengan laki-laki, mereka sering dinilai telah menyimpang dari peran yang dianggap sebagai kodratnya.

Struktur patriarki menjadikan perempuan berada dalam posisi subordinasi, terpinggirkan, dan mengalami ketidakadilan dalam masyarakat. Peran serta posisi sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh identitas gender, di mana laki-laki dan perempuan menerima peran serta status sosial yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu biologis (*sex*) dan sosial (*gender*). Secara biologis, jenis kelamin bersifat kodrati, tidak dapat diubah, dan berlaku selamanya. Sementara itu, secara sosial, gender merupakan konstruksi budaya yang dapat berubah sesuai dengan norma dan kesepakatan masyarakat (Mutiah, 2019).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti budaya patriarki secara umum atau dalam konteks organisasi dan media (Astuti & Afrizal, 2022; Cahyani et al., 2022), karena secara khusus mengkaji bagaimana identitas sebagai perempuan Muslimah memengaruhi cara pandang mereka terhadap patriarki dan kesetaraan gender. Fokus ini menjadi penting karena identitas keislaman tidak hanya membentuk keyakinan spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial, termasuk dalam menyikapi ketimpangan gender. Berbeda dengan studi seperti yang dilakukan oleh Setiawan (2024) yang lebih menyoroti aspek eksternal seperti budaya lokal dan representasi media, penelitian ini menggali dinamika internal yang dialami oleh mahasiswi Muslimah di sebuah institusi pendidikan, yakni Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI dalam memahami dan merespons nilai-nilai patriarki dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Dengan menggabungkan pendekatan eksistensialisme dan perspektif Islam, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang menempatkan perempuan bukan hanya sebagai objek ketimpangan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam pencarian makna, kebebasan, dan keadilan gender.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian tentang perspektif mahasiswi Muslimah di sebuah institusi pendidikan terhadap budaya patriarki dan kesetaraan gender dalam Islam, tetapi juga memiliki manfaat praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta memberdayakan mahasiswi Muslimah dalam menghadapi tantangan sosial. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong diskusi kritis, serta menginspirasi perempuan muda untuk menghadapi budaya patriarki dengan lebih percaya diri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data kuantitatif, biasanya dalam bentuk angka atau statistik, tanpa mencari hubungan

sebab akibat (Sugiono, 2013). Samsu (2017) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menemukan fakta dan memberikan interpretasi yang akurat mengenai suatu fenomena. Penelitian ini membantu memahami berbagai permasalahan dalam masyarakat, termasuk norma, kebiasaan, serta situasi tertentu yang sedang berlangsung. Selain itu, metode ini meneliti hubungan antara aktivitas, sikap, pandangan, serta dampak dari suatu fenomena. Dengan demikian, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana perspektif mahasiswa Muslimah Pendidikan Ekonomi angkatan 2023 Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam menghadapi tantangan kesetaraan terhadap budaya patriarki. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, responden diberikan pernyataan dengan opsi jawaban ya/tidak. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan teori penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, di mana persentase jawaban responden ditampilkan dalam bentuk diagram pie dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil

Penelitian ini menggali realitas perempuan khususnya mahasiswa muslimah Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis di UPI dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya patriarki. Meskipun ada dorongan untuk mendukung perempuan berkarir dan membuat keputusan sesuai dengan keinginan mereka, penelitian menunjukkan masih banyak hambatan yang disebabkan oleh norma sosial dan stereotip gender yang ada.

Perempuan sebagai objek

Dalam Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan diberikan hak serta tanggung jawab yang setara dengan laki-laki dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan social (Nurchaya & Akbarizan, 2023). Namun, hasil survei menunjukkan bahwa masih terdapat budaya yang membatasi peran perempuan dan menganggap mereka kurang kompeten atau lebih lemah dibandingkan laki-laki.

- a) Pembatasan Peran Perempuan. Sebanyak 45,5% responden menyatakan bahwa budaya di sekitar mereka masih membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial dan profesional. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan masih dianggap memiliki peran yang terbatas. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2024) bahwa budaya yang masih membatasi peran perempuan lebih bersumber dari tradisi lokal daripada ajaran Islam.
- b) Kompetensi Perempuan dalam Pekerjaan dan Pendidikan. Sebanyak 59,1% responden merasa bahwa mereka dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki dalam pekerjaan atau pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kerap dinilai berdasarkan asumsi atau stereotip gender, bukan berdasarkan keterampilan dan pencapaian mereka. Islam sangat mendorong pendidikan bagi perempuan dan laki-laki. Fakta bahwa 59,1% responden merasa dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa masih ada stereotip yang bertentangan dengan prinsip Islam. Hal ini diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Arisandy, 2016) bahwa dalam sejarah Islam, banyak perempuan yang menjadi cendekiawan, guru, dan bahkan dokter, seperti Rufaidah Al-Aslamiyah, seorang perawat dan dokter di masa Rasulullah.
- c) Perempuan dikaitkan dengan Kelemahan atau Ketergantungan. Survei menunjukkan bahwa 81,8% responden merasa perempuan sering dikaitkan dengan kelemahan atau ketergantungan pada laki-laki. Dalam Islam, laki-laki memang memiliki kewajiban sebagai pemimpin keluarga (*qawwam*), tetapi ini tidak berarti perempuan dianggap lebih lemah. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun peradaban dan mendidik generasi mendatang.

Konstruksi sosial tentang peran gender

Hasil survei menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai peran gender masih kuat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan membentuk peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa indikator utama dari survei ini adalah:

- a) **Pembelajaran Peran Gender Sejak Kecil.** Mayoritas responden (68,2%) menyatakan bahwa sejak kecil mereka diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan harapan gender. Hasil ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh (Maryadi & Yuningsih, 2020) menyatakan bahwa peran gender dikonstruksi secara sosial da sejak usia muda orang-orang diperkenalkan dengan stereotip gender, terutama terhadap perempuan. Dan dalam Islam, pendidikan dan pembentukan karakter tidak didasarkan pada gender semata, tetapi pada ketakwaan dan kompetensi seseorang. Hadits Rasulullah SAW menyebutkan, "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah" (HR. Muslim), yang berarti bahwa nilai-nilai yang diajarkan seharusnya didasarkan pada prinsip Islam, bukan sekadar norma budaya yang membatasi peran laki-laki dan perempuan.
- b) **Pekerjaan dan Tanggung Jawab Berdasarkan Gender.** Sebanyak 90,9% responden merasa ada pekerjaan atau tanggung jawab yang lebih cocok untuk perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut (Akbar, et al., 2024) internalisasi peran gender membatasi pilihan karier perempuan dan menyebabkan kesenjangan gender di Indonesia. Islam juga menegaskan bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan lebih bersifat fleksibel, dengan prinsip saling melengkapi dan bukan membatasi. Misalnya, meskipun laki-laki diwajibkan untuk menafkahi keluarga, perempuan tetap diperbolehkan bekerja dan memiliki hak atas penghasilannya sendiri.
- c) **Representasi Gender dalam Media.** Sebanyak 54,5% responden menilai bahwa media sering menampilkan peran laki-laki dan perempuan secara berbeda. Hal tersebut relevan dengan penelitian oleh (Melatie & Muhammad, 2022) bahwa iklan televisi belum mendorong kesetaraan gender, karena perempuan masih ditampilkan dari sisi seksualitas dan daya tarik fisik, bukan potensi intelektualitas. Dalam Islam, perempuan dan laki-laki diberikan peran yang seimbang dalam kehidupan sosial. Islam juga menekankan pentingnya menjaga pandangan yang adil terhadap perempuan, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam media seharusnya tidak hanya terbatas pada peran domestik atau penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan kecerdasan, kepemimpinan, dan kontribusi sosial mereka.

Perempuan dan kebebasan

Dalam Islam, perempuan diberikan kebebasan dan hak yang seimbang dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Namun, dalam realitas sosial, masih terdapat berbagai pandangan dan konstruksi budaya yang membatasi kebebasan perempuan dalam menjalani peran mereka. Melalui indikator "perempuan dan kebebasan", penelitian ini mengkaji sejauh mana perempuan mengalami pembatasan dalam kebebasan, beberapa diantaranya adalah:

- a) **Persepsi tentang Pekerjaan yang Tidak Cocok untuk Perempuan**
Sebanyak 59,1% responden setuju bahwa beberapa bidang pekerjaan masih dianggap tidak cocok untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pandangan mengenai adanya stereotip gender dalam dunia kerja. Dalam Islam sendiri, tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja di bidang tertentu selama pekerjaan tersebut halal dan tidak melanggar syariat. QS. An-Nahl: 97 menegaskan bahwa siapa pun, laki-laki atau perempuan, akan diberi pahala atas amal baiknya tanpa diskriminasi gender.
- b) **Ekspektasi Keluarga atau Masyarakat terhadap Pilihan Perempuan**
68,2% responden menjawab bahwa tidak merasa ekspektasi keluarga atau masyarakat membatasi pilihan pendidikan atau karier perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier mereka. Hal ini diperkuat oleh Rahmayani (2021) yang menyebutkan beberapa keluarga menyadari pentingnya pendidikan untuk pemberdayaan perempuan dan peran mereka sebagai pendidik masa depan bagi anak-anak mereka. Dukungan ini merupakan modal penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

- c) **Kebebasan Perempuan Menyampaikan Pendapat di Ruang Publik**
Mayoritas responden (86,4%) menyatakan bahwa perempuan memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa dalam konteks kebebasan berpendapat, mahasiswa merasa mendapatkan ruang yang cukup. Studi menunjukkan bahwa perempuan sekarang memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan pendapat dan membuat keputusan dalam organisasi (Astuti & Afrizal, 2022). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memberikan hak kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.
- d) **Kesulitan Perempuan Mendapatkan Posisi Kepemimpinan**
Namun, saat membahas mengenai peluang kepemimpinan, 68,2% responden merasa perempuan lebih sulit mendapatkan posisi kepemimpinan dalam organisasi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan struktural atau budaya dalam memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam posisi kepemimpinan. Riset menunjukkan bahwa perempuan menghadapi tantangan dalam mencapai posisi kepemimpinan dalam organisasi. Di Universitas Padang, representasi perempuan dalam peran kepemimpinan mahasiswa hanya 5,88% dari tahun 2015-2020 (Putri & Fatmariza, 2020). Jika dalam perspektif Islam, kepemimpinan perempuan diperbolehkan selama ia memiliki kompetensi dan tidak melanggar syariat.
- e) **Pengorbanan Impian atau Karier demi Peran sebagai Istri atau Ibu**
Sebanyak 77,3% responden merasa tidak harus mengorbankan impian atau karier demi menjalankan peran sebagai istri atau ibu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan kuat dalam menjaga keseimbangan antara peran keluarga dan pencapaian karier maupun pendidikan mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan dapat menyeimbangkan peran karier dan keluarga, meskipun terdapat tantangan, Islam mengizinkan perempuan untuk bekerja di luar rumah, asalkan mereka mematuhi prinsip-prinsip Islam dan memperoleh persetujuan pasangan (Lestari, 2022). Prinsip keseimbangan (*work-life balance*) dalam Islam menekankan bahwa perempuan dapat menjalankan peran ganda dengan syarat mampu menjaga harmoni keluarga dan tanggung jawabnya.
- f) **Representasi Perempuan di Media**
59,1% responden menyatakan bahwa media sering menggambarkan perempuan hanya sebagai istri atau ibu tanpa memperlihatkan peran lainnya. Gambaran ini menunjukkan bahwa media masih memiliki andil dalam membentuk stereotip peran gender. Riset menunjukkan bahwa media sering kali menggambarkan perempuan terutama sebagai istri atau ibu, yang memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan gender. Iklan televisi sering kali menggambarkan perempuan dalam peran domestik, seperti ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami (Cahyani et al., 2022). Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki peran yang beragam, baik di ranah domestik maupun publik. QS. Al-Ahzab: 35 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam masyarakat berdasarkan ketakwaan mereka. Representasi media yang sempit bertentangan dengan ajaran Islam yang menghargai potensi perempuan di berbagai bidang.

Eksistensialisme dan kebebasan perempuan

Eksistensialisme menekankan kebebasan individu dalam menentukan makna hidupnya, termasuk kebebasan perempuan dalam memilih peran dan jalannya sendiri. Indikator ini mengkaji bagaimana perempuan memaknai kebebasan dan eksistensi mereka di tengah norma sosial, ekspektasi keluarga, dan tantangan struktural, diantaranya:

- a) **Kebebasan Menentukan Jalan Hidup tanpa Tekanan Norma Sosial.** Sebanyak 77,3% responden merasa bebas menentukan jalan hidup tanpa tekanan norma sosial, sementara 22,7% merasa sebaliknya. Dalam perspektif eksistensialisme, kebebasan individu adalah inti dari eksistensi manusia. Namun, norma sosial sering kali menjadi kendala bagi perempuan dalam mengekspresikan kebebasan mereka. Dalam Islam, kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya dihormati selama tetap berada dalam koridor syariat.
- b) **Kebebasan dari Ekspektasi Keluarga atau Masyarakat.** Mayoritas responden (81,8%) percaya bahwa perempuan dapat menentukan tujuan hidup mereka tanpa harus menyesuaikan diri

- dengan ekspektasi keluarga atau masyarakat. Namun, 18,2% merasa sebaliknya. Eksistensialisme menekankan bahwa individu harus bebas dari tekanan eksternal untuk mencapai autentisitas diri. Islam mengakui hak perempuan untuk memilih jalan hidupnya, termasuk pendidikan dan karier. QS. An-Nahl: 97 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan diberi balasan atas amal baik mereka tanpa diskriminasi.
- c) Dukungan Lingkungan terhadap Karier Perempuan. Sebanyak 90,9% responden merasa lingkungan mendukung perempuan untuk berkarier sesuai keinginan mereka, sementara 9,1% merasa tidak demikian. Dalam eksistensialisme, dukungan lingkungan dapat membantu individu mencapai kebebasannya secara penuh. (Winahyu & Reskiputri, 2023) menyatakan bahwa persepsi kesetaraan gender dan motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap perencanaan karir dan kinerja pegawai. Islam mendukung perempuan untuk bekerja dan berkontribusi di masyarakat selama pekerjaan tersebut halal dan tidak melanggar syariat QS. Al-Qasas: 23.
- d) Hambatan Perempuan dalam Membuat Keputusan Bebas. Sebanyak 59,1% responden percaya bahwa perempuan masih menghadapi hambatan dalam membuat keputusan bebas dibandingkan laki-laki, sedangkan 40,9% merasa sebaliknya. Dalam penelitian (Sahban, 2016) menyatakan bahwa perempuan menghadapi hambatan dalam pengambilan keputusan, namun memiliki akses yang sama dengan laki-laki untuk mencapai peran kepemimpinan. Islam memberikan hak penuh kepada perempuan untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya, seperti memilih pasangan QS. An-Nisa: 19.

Pembahasan

Ketidaksetaraan gender telah menjadi isu yang berlangsung lama dan sulit diatasi, terutama bagi perempuan yang sering mengalami pembatasan dalam kebebasan mereka (Setiawan, 2024). Patriarki dalam masyarakat sering kali membentuk persepsi bahwa perempuan memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Dalam berbagai budaya, perempuan sering kali dihadapkan pada norma yang membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial dan profesional. Pembatasan ini lebih bersumber dari tradisi lokal dibandingkan ajaran agama. Islam sendiri telah menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana ditunjukkan oleh figur-figur seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah radhiyallahu 'anha (Arisandy, 2016). Namun, interpretasi budaya sering kali membatasi ruang gerak perempuan, mengarahkan mereka lebih pada ranah domestik (Febiola, et al., 2022). Selain itu, stereotip tentang kompetensi perempuan masih menjadi tantangan dalam pendidikan dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baiduri, et al., 2023) bahwa stigma perempuan kurang kompeten dalam bidang tertentu sering kali membatasi kesempatan mereka untuk berkembang. Padahal, Islam sangat mendorong pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW (HR. Ibnu Majah).

روى ابن ماجه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: طلب العلم فريضة على كل مسلم

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."

Stereotip lain yang masih kuat adalah anggapan bahwa perempuan lebih lemah dan bergantung pada laki-laki. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2024) menyebutkan bahwa budaya yang telah ada bahkan semakin lama menganggap perempuan ditempatkan pada peran yang sifatnya lemah, dan tidak diutamakan ketimbang laki-laki. Oleh karena itu, pemahaman agama yang lebih inklusif dan kontekstual sangat penting dalam menghapuskan stereotip gender yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran gender terbentuk sejak kecil melalui konstruksi sosial yang berlangsung antara generasi (Susanto, 2016), dari teori Simone de Beauvoir pada indikator pertama di penelitian ini membahas pembelajaran peran gender sejak kecil (Beauvoir, 1949) peneliti menyimpulkan bahwa perempuan berperilaku sesuai dengan norma gender tradisional. Lalu, penelitian ini menemukan bahwa perempuan banyak mengerjakan tugas dibandingkan laki-laki, baik ranah domestik maupun profesional. Sering kali tanpa pengakuan yang setara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyarta, et al. (2024) pekerjaan dan tanggungjawab sering dibedakan berdasarkan gender, menempatkan perempuan pada posisi yang lebih

rendah dalam rumah tangga, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Menurut Pahlevi & Rahim (2023) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat dan dapat memperkuat *stereotype* gender yang ada, sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa perempuan masih merasa media hanya menyoroti seksualitas dibandingkan intelektualitas. Dalam Islam, perempuan dimuliakan dengan peran yang seimbang, dihargai karena ilmunya, dan tidak boleh diperlakukan sebagai objek, sehingga penting bagi masyarakat untuk kembali pada nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Seorang perempuan merasa memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat di ruang publik dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier. Namun, tantangan budaya patriarki masih terlihat dalam bentuk stereotip gender di dunia kerja, kesulitan perempuan mendapatkan posisi kepemimpinan, serta representasi media yang cenderung membatasi peran perempuan sebagai istri atau ibu. Meskipun sebagian besar tidak merasa perlu mengorbankan impian atau karier demi menjalankan peran domestik, hambatan struktural dan ekspektasi sosial tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Penelitian Astuti & Afrizal (2022) menunjukkan bahwa perempuan semakin mendapatkan kesempatan dalam menyuarakan pendapat dan mengambil keputusan dalam organisasi. Namun, tantangan perempuan dalam posisi kepemimpinan. Beberapa ulama, seperti Quraish Shihab, menegaskan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan hanya terbatas di rumah tangga, sedangkan dalam ranah publik, perempuan juga memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin (Hafiz et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa hambatan bagi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan lebih disebabkan oleh faktor sosial dan budaya daripada ajaran agama. Selain itu, representasi perempuan yang terbatas di media, seperti dalam penelitian (Cahyani et al., 2022) memperkuat stereotip gender dan membatasi persepsi masyarakat mengenai peran perempuan.

Eksistensialisme menekankan bahwa kebebasan bukan sekadar hak, tetapi juga tanggung jawab dalam meneguhkan eksistensi diri (Beauvoir, 1949). Islam pun memberi ruang bagi perempuan untuk menentukan jalannya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 tentang tidak adanya paksaan dalam agama. Selain norma sosial, ekspektasi keluarga turut membentuk kebebasan perempuan, namun Islam tidak membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial dan profesional, seperti yang dicontohkan oleh Khadijah RA dalam perdagangan. QS. An-Nahl: 97 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan balasan yang sama atas amal baik mereka. Dengan demikian, kebebasan perempuan diakui dalam Islam dan eksistensialisme, asalkan tetap selaras dengan nilai moral dan kesadaran individu. Menurut (Faisal, et al., 2024) budaya patriarki masih kuat dan mampu membatasi akses perempuan ke pendidikan, pekerjaan dan partisipan politik. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan mendukung perempuan untuk berkarir sesuai dengan keinginan dan potensinya. Pada indikator lain, perempuan sering menghadapi hambatan dalam mengambil keputusan karena sudah terpengaruh oleh norma gender dan stereotipe sosial, sejalan dengan penelitian oleh (Susanto, 2016) yang menyatakan bahwa tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender termasuk pembagian kerja yang tidak adil dalam rumah tangga dan hambatan karir. Padahal nyatanya, Islam memberikan kebebasan dan hak kepada perempuan untuk berkarir dan membuat keputusan yang bijaksana.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa budaya patriarki masih menjadi hambatan utama bagi perempuan, khususnya mahasiswa Muslimah di FPEB UPI, dalam mengekspresikan potensi secara penuh, terutama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan penting. Meskipun Islam menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan gender, serta sebagian besar responden merasa didukung oleh keluarga dan lingkungan dalam menentukan pendidikan dan karier, pengaruh stereotip gender, ekspektasi sosial, dan representasi media yang bias tetap kuat membatasi ruang gerak perempuan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret melalui pendidikan yang inklusif, kebijakan yang mendukung kesetaraan, dan representasi media yang adil untuk mendorong terciptanya ruang yang lebih bebas dan setara bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

Akbar, A., Hasanah, A., Syaidah, R., & Triyandra, A. C. (2024). Representasi Perempuan di Industri Pekerjaan Melalui Analisis Teori Peran. *Social Empirical*.

- Arisandy, N. (2016, Desember). Pendidikan Dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Marwah*, Xv(2), 125-135.
- Aritonang, J. (2010). Hubungan Budaya Patriarki terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Lingkungan VI Simang Selayang Medan Tuntung. *Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara*.
- Ariyarta, I., Aryana, I. P., & Dewi, C. I. (2024). Kesenjangan Gender Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Hindu Bali. *Vyavahara Duta*.
- Astuti, T., & Afrizal, S. (2022). Realitas Peran Dan Hak Perempuan Dalam Lingkup Organisasi Hmj Di Fkip Untirta (Perspektif Sosiologi Gender). *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 39-50.
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023, Juli 13). Gender dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, III(2), 180-204.
- Beauvoir, S. d. (1949). *Le Deuxieme Sexe*. Prancis: Gallimard.
- Bhasin, K. (1996). Menggugat Patriarki. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Cahyani, E. R., Yulia, N., & Putri, T. R. (2022). Eksploitasi Gender Terhadap Rumah Tangga dalam Iklan Pewangi Pakaian Downy. *JURNAL AUDIENS*, 218-227.
- El Adibah, E. D., Wicaksono, S., & Al Asy'ari, M. H. (2024). Eksistensi Ulama Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Pesantren: Studi Ulama Perempuan Di Kota Jember. *Bidayah Bahasa Indonesia*.
- Faisal, M., Fachyuzar, M. Z., Lumbangaol, P., & Sihombing, A. (2024). 2 Dekade Affirmative Action Keterwakilan Perempuan dalam Politik Indonesia. *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi dan Informasi Hukum*.
- Faristiana, A. R. (2021). Manifestasi Ketidaksamaan Gender Di Organisasi Mahasiswa. *IjouGS Jurnal Studi Gender Indonesia Bahasa Indonesia*.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022, Desember). Representasi Patriarki Dalam Film "YUNI". *Jurnal SCRIPTURA*, XII(2), 100-112. doi:10.9744/scriptura.12.2.100-112
- Hafiz, M. H., Bahri, S., & Hakim, L. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 198-216.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesenjangan Gender. *Wasaka Hukum*, 11.
- Lestari, M. L. (2022). Wanita Karir dan Perannya sebagai Ibu dalam Perspektif Hukum Islam. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 633-639.
- Maryadi, F. A., & Yuningsih, C. R. (2020). The Truth May Already Inside Us (Representasi Identitas Perempuan dan Peran Gender dalam Konstruksi Sosial).
- Melatie, Z. A., & Muhammad, R. B. (2022). Kesenjangan Gender Dalam Perspektif Media Iklan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*.
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *KOMUNITAS*, 10. doi:https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191
- Nurchaya, & Akbarizan. (2023). Perempuan dalam Perdebatan: Memahami Peran dan Tantangan Berpolitik dalam Perspektif Hukum Islam. *DAWI*, 108-116.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23.
- Pronika, A., & Ardhanita, R. (2024). Peran Wanita Dalam Pembentukan Peradaban Islam: Perspektif Sejarah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*.
- Putri, N., & Fatmariza. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 267-276.

- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1031-1038.
- Sahban, H. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusaka.
- Setiawan, J. (2024). Pembatasan Kebebasan Perempuan Pada Film Story Of Kale: When Someone's In Love Dari Lagu I Can't Stop Loving You. *SAWERIGADING*, 89-98.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susanto, N. H. (2016). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*.
- Winahyu, P., & Reskiputri, T. D. (2023). Apakah Persepsi Kesetaraan Gender dan Motivasi Berprestasi dapat Meningkatkan Perencanaan Karir dan Kinerja Pegawai. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*.